

# **KUTUBKHANAH**

## **Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan**

P-ISSN1693-8186 E-ISSN 2407-1633

### **Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Kurikulum Merdeka Dan Al-Qur'an**

**Shania<sup>1</sup>, Sartika<sup>2</sup>, Abdurrahmansyah<sup>3</sup>, Tutut Handayani<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: niaa.binsyahab@gmail.com

#### **Abstrack**

This study aims to explore the concept of humanization in Islamic education by using the perspectives of the Qur'an and the Merdeka Curriculum as a theoretical basis. The method used is a qualitative approach to literature review with a descriptive-analytical method, and uses the thematic interpretation method to examine the verses of the Qur'an in depth from various points of view of the problem in its discussion. The results showed that education in Islam, which is often referred to as *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, and *al-ta'dib*, has the main purpose of humanizing individuals and developing human potential as a whole. The humanization of Islamic education from the Qur'anic perspective and in the implementation of the Merdeka Curriculum emphasizes the importance of building humans holistically. This involves spiritual, intellectual, and social development, as well as the application of Islamic values in everyday life. By integrating humanist values in education, Islam offers a comprehensive approach to preparing individuals to become agents of positive change in society, in accordance with humanitarian principles inherited from the teachings of the Qur'an.

**Keywords:** Humanization, Islamic Education, Independent Curriculum, al-Qur'an

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep humanisasi dalam pendidikan Islam dengan menggunakan perspektif Al-Qur'an dan Kurikulum Merdeka sebagai landasan teoritis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif tinjauan pustaka dengan metode deskriptif-analitis, dan menggunakan metode tafsir tematik untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dari berbagai sudut pandang permasalahan dalam pembahasannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam, yang sering disebut sebagai *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*, memiliki tujuan utama untuk memanusiakan individu dan mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan. Humanisasi pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan dalam implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya membangun manusia secara holistik. Hal ini melibatkan pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanis dalam pendidikan, Islam menawarkan pendekatan komprehensif untuk mempersiapkan individu menjadi agen

perubahan positif dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip kemanusiaan yang diwarisi dari ajaran Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Humanisasi, Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, al-Qur'an.

## Pendahuluan

Humanisasi adalah proses menjadikan manusia sesuai dengan kodratnya. Sebaliknya, dehumanisasi merujuk pada proses menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya<sup>1</sup>. Tujuan sejati pendidikan adalah mewujudkan manusia yang ideal dan humanis<sup>2</sup>. Namun, baik pelaku pendidikan maupun pengambil kebijakan belum sepenuhnya memperhatikan dampak dehumanisasi dalam proses pembelajaran. Faktor utama dari dehumanisasi dalam pendidikan adalah pelaku pendidikan dan lingkungan yang tidak mendukung<sup>3</sup>. Meskipun demikian, pendidikan memegang peran strategis dalam menjamin kelangsungan dan perkembangan masyarakat. Pendidikan bertugas mempersiapkan warga negara menghadapi masa depannya. Oleh karena itu, pendidikan dianggap krusial dalam menentukan masa depan individu.

Dalam Islam, Pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan sebagai bagian integral dari pembangunan manusia merupakan sebuah misi untuk membentuk manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep Humanisasi dalam pendidikan Islam menyoroti pentingnya menginternalisasi nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, martabat manusia, dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan fondasi yang kokoh dalam memandu individu untuk hidup berdasarkan nilai-nilai tersebut, menjadikan mereka agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Pendidikan memainkan peran vital dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. Output pendidikan adalah menghasilkan individu yang siap menghadapi perubahan zaman.<sup>4</sup> Untuk mempersiapkan individu agar bisa beradaptasi dan mengorientasikan diri terhadap perubahan, pendidikan harus mendorong masyarakat untuk menjalani kehidupan sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan dan fleksibel. Di era modern ini, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial membutuhkan

---

<sup>1</sup>Dewi Amaliah Nafiati, "Dehumanisasi Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Semester II Pada MTs. Al-Azhar Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal," *Desember X*, no. 2 (2015): 104–16, <http://www.suparlan.com>:2005.

<sup>2</sup>Ismail Zaenal, Abidin, Muhammad Taufik, "Perbandingan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia ideal menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal," *Suhuf* 30, no. 1 (2018): 1–18.

<sup>3</sup>Rijal Abdillah, "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/4247>.

<sup>4</sup>Ryan Indy, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara," *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 1–18, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>.

pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan holistik. Humanisasi pendidikan, yang berarti menjadikan pendidikan lebih manusiawi, sangat relevan dalam konteks ini.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tuntutan zaman modern dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian belajar.<sup>5</sup> Kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis serta menghadapi tantangan global dengan keberanian dan kearifan.<sup>6</sup>

Analisis yang mendalam terhadap konsep Humanisasi dalam pendidikan Islam menggunakan pendekatan al-Qur'an dan Kurikulum Merdeka menjadi sangat relevan dalam menggali potensi maksimal pendidikan dalam membentuk karakter dan pemikiran siswa. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam kurikulum yang tidak hanya edukatif tetapi juga transformasional. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap moral, empati, dan kepemimpinan yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menjawab tantangan global dengan memberdayakan individu untuk tidak hanya beradaptasi, tetapi juga berinovasi dan berkontribusi positif dalam memajukan peradaban umat manusia. Hal ini sejalan dengan visi Islam yang mengajarkan *rahmatan lil alamin*, yaitu menjadi berkah bagi seluruh alam, baik dalam konteks spiritual maupun material. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep humanisasi dalam Pendidikan Islam melalui perspektif Al-Qur'an dan Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tinjauan pustaka dengan metode deskriptif-analitis. Semua data berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada materi yang relevan.<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik atau *maudhu'i*. Gaya tafsir ini digunakan ketika seorang mufasir ingin mengkaji suatu tema atau permasalahan dan menunjukkan sudut pandang Al-Qur'an terhadap masalah tersebut. Pendekatan penafsiran dengan metode ini adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihubungkan dengan permasalahan pembahasan tersebut kemudian mengkaji ayat-ayat tersebut secara mendalam dari berbagai sudut pandang permasalahan tersebut. Sebagaimana kajian dalam tulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perspektif Al-Qur'an dalam konsep

---

<sup>5</sup> M. Masduki, "Orientasi Humanisme Pendidikan Islam," *Madania* 2 (2012): 68–91.

<sup>6</sup> Yohana Sianturi dan Dinie Anggraeni Dewi, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 222, <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2018).

pendidikan yang memanusiakan manusia.

## Pembahasan

### Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Dalam Islam, pendidikan disebut dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Istilah *al-tarbiyah* adalah yang paling sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam. Sementara itu, frasa *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang terdengar meskipun kedua istilah ini telah digunakan sejak awal periode pendidikan Islam<sup>8</sup>. Namun, ketiga istilah tersebut memiliki arti yang sama dalam beberapa hal. Setiap frasa memiliki perbedaan tipis, baik secara tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pemaparan dan analisis argumen yang berbeda dari banyak pakar pendidikan Islam.

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata '*rabbi*.' Meskipun memiliki berbagai konotasi, makna intinya adalah tumbuh, berkembang, merawat, mengurus, mengatur, dan melestarikan<sup>9</sup>. Penjelasan lain adalah bahwa kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata: pertama, *rabba-yarbu* yang berarti meningkatkan, tumbuh, dan berkembang (QS Ar Ruum/30). Kedua, *rabbiya-yarba*, yang berarti "besar." Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, membimbing, dan menjaga<sup>10</sup>. Dengan demikian, menurut istilah *al-tarbiyah* bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat komponen: (1) melestarikan dan memelihara fitrah siswa yang mencapai usia dewasa (baligh); (2) memaksimalkan semua kemungkinan untuk kesempurnaan; (3) membimbing semua fitrah menuju kesempurnaan; (4) menyediakan pendidikan dalam setiap tahapan/jenjang.

Secara historis, istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal Pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih umum digunakan daripada *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. Ramayulis dan Nizar merujuk pada (Surah Al-Baqarah: 151), dalam ayat ini, ungkapan *yu'allimu hum al-Kitab wa al-hikmah* menggambarkan ikhtiar Nabi dalam mendidik umat Islam untuk membaca Al-Qur'an<sup>11</sup>. Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa *al-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan. Begitu juga Rasyid Ridha memberikan arti *al-ta'lim* sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan secara spesifik<sup>12</sup>. Berdasarkan

---

<sup>8</sup>Mila Wati, Era Fazira, dan Abdul Fachruf, "Hakikat Pendidikan Islam (Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'Dib)," *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 2, no. 4 (2022): 83–89, doi:10.58432/algebra.v2i4.721.

<sup>9</sup>Ma'zumi Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, dan Najmudin Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 193–209, doi:10.17509/t.v6i2.21273.

<sup>10</sup>Rijal Sabri, "Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran," *Sabilarrasyad* II, no. 2548–2203 (2017): 11–30.

<sup>11</sup>Ismatul Izzah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani," *Pedagogik : Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 50–68, <https://ejournal.unuja.ac.id/pedagogik/article/view/219>.

<sup>12</sup>Zaini Miftah, "Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 72–94, doi:10.36840/ulya.v4i1.212.

definisi tersebut, konsep *al-ta'lim* terbatas pada informasi eksternal dan mencakup pengetahuan teoretis, pengulangan verbal, pengetahuan, keterampilan hidup, instruksi untuk mengimplementasikan pengetahuan, dan rekomendasi perilaku. Akibatnya, istilah *ta'lim* juga dapat lebih komprehensif.

Menurut Al-Attas, istilah terbaik untuk menggambarkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*<sup>13</sup>. *Al-Ta'dib* merujuk pada pengakuan dan apresiasi progresif yang ditanamkan pada manusia (siswa) tentang posisi yang tepat dalam urutan penciptaan<sup>14</sup>. Pendidikan, dengan metode ini, akan berfungsi sebagai panduan untuk mengenali dan menghargai posisi Tuhan dalam kehidupan dan bagaimana Tuhan mempengaruhi dan membentuk kepribadian serta eksistensi manusia. Pendekatan ini menekankan integrasi nilai-nilai spiritual dan keilmuan dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang pengembangan intelektual tetapi juga tentang pertumbuhan spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam menciptakan individu yang seimbang, bertanggung jawab, dan sadar akan perannya dalam masyarakat dan alam semesta yang lebih besar. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini dalam pendidikan, umat Islam diharapkan dapat mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

### **Humanisme Perspektif Al-Qur'an**

Humanisme yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah<sup>15</sup>. Al-Qur'an menggunakan empat istilah untuk menggambarkan manusia: *al-basyar*, *an-nas*, *bani adam*, dan *al-insan*. Keempat istilah tersebut mengandung makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam Al-Qur'an<sup>16</sup>.

Kata *basyar* artinya pohon yang tampak tumbuh subur dan indah. Dari akar kata yang sama, *basyarah* yang artinya kulit, lahiriah. Oleh karena itu, manusia disebut *basyar* karena kulitnya terlihat jernih dan berbeda dengan kulit hewan lainnya. Oleh karena itu, kata *basyar* dalam Al-Qur'an secara eksplisit merujuk pada aspek fisik manusia dan kebutuhan biologisnya<sup>17</sup>. Istilah ini menyoroti ketergantungan manusia terhadap makhluk lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Istilah *al-Nas* umumnya merujuk pada fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Tentu

---

<sup>13</sup>(Paramitha Nanu, 2021)

<sup>14</sup>Sumber Mulyo et al., "Konsep ta'dib dalam pendidikan islam," n.d., 1-19.

<sup>15</sup>Subaidi Subaidi, "Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017): 26-49, doi:10.21580/nw.2016.10.1.900.

<sup>16</sup>Hendri Irawan, "Hakikat Dan Karakteristik Manusia (Insan, Basyar, an Nas Dan Ummah) Dan Relasinya Dengan Proses Kependidikan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 119, doi:10.24235/tarbawi.v7i2.11865.

<sup>17</sup>Sunardin Sunardin, "Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat," *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 1, doi:10.24853/ma.4.1.1-18.

saja, sebagai makhluk sosial, manusia perlu mengedepankan keharmonisan sosial<sup>18</sup>. Oleh karena itu, manusia harus hidup secara sosial, yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri. Awal mula kemunculan manusia dimulai dari sepasang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa) kemudian berkembang menjadi masyarakat. Dengan kata lain, mengakui keberadaan manusia di dunia ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup sebagai saudara dan tidak seharusnya saling menjatuhkan. Secara sederhana, ini adalah fungsi manusia menurut istilah *al-Naas*<sup>19</sup>. Asal usul terjadinya keturunan manusia dijelaskan dalam QS. an-Nisa [4] ayat 1 berikut ini:<sup>20</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. an-Nisa [4]: 1)*

Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat [49] ayat 13:<sup>21</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat [49] :13)*

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut, eksistensi manusia mengarah pada kesimpulan yang dimaksud pada penggalan terakhir ayat ini, yaitu, "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu." Al-Qur'an menekankan kesetaraan antara semua manusia di mata Allah; tidak ada perbedaan atau diskriminasi berdasarkan suku dan jenis kelamin. Semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama memiliki nilai dan kedudukan yang penting di hadapan-Nya. Yang terpenting adalah ketakwaan seseorang, yang akan menentukan kehormatannya di mata Allah.<sup>22</sup>

<sup>18</sup>Muhlasin, "Konsep Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an," *Idarotuna* 1, no. 2 (2019): 46–60.

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2017).

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>(Shihab, n.d.)

Istilah *Bani Adam* ditemukan dalam Al-Qur'an pada beberapa ayat sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat. Secara etimologis, istilah "bani Adam" berarti keturunan nabi Adam AS. Dalam ungkapan lain, digunakan istilah dzuriyat Adam.<sup>23</sup> Penggunaan istilah anak Adam mengacu pada makna umum manusia sebagai keturunan Nabi Adam yang memiliki persatuan dan kesatuan tanpa membedakan satu sama lain, juga mengacu pada nilai penghormatan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mengedepankan hak asasi manusia. Konsep ini menekankan persatuan dan kesatuan manusia tanpa membedakan satu sama lain, karena perbedaannya hanya terletak pada cinta sang pencipta.

Pemaknaan istilah *al-Insan* secara global dipakai dalam mendeskripsikan keistimewaan manusia sebagai penyandang gelar *khalifatullah fil ardh*, dan sekaligus saling berhubungan dengan proses penciptaannya. Manusia dikatakan makhluk istimewa karena mereka adalah makhluk spiritual selain makhluk berwujud. Dengan memiliki keunggulan spiritual ini, dibandingkan dengan makhluk lain, manusia telah menjadi makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya. Dengan membangun nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia ketika berada di muka bumi, ia benar-benar mampu melaksanakan amanah yang diberikan oleh Allah. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS. At-Tiin [95]: 4)

Istilah *al-Insan* digunakan dalam Al-Qur'an menampilkan seluruh umat manusia sebagai eksistensi material dan spiritual.<sup>24</sup> Koordinasi kedua aspek ini menjadikan manusia unik dan sempurna sebagai makhluk Tuhan, dengan perbedaan individu antara sesamanya dan makhluk yang dinamis, sehingga pantas menyandang gelar Khalifah Allah. Dalil Al-Qur'an di atas menggarisbawahi prinsip-prinsip dasar humanisme dalam Islam, yaitu penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, persaudaraan universal, dan tanggung jawab moral terhadap alam dan ciptaan Allah.

Dengan demikian, humanisme dalam Islam bukan hanya tentang pengembangan potensi individu tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan. Pandangan ini menekankan pentingnya menghargai kehidupan, menghormati hak asasi manusia, dan bekerja untuk kesejahteraan bersama di dunia ini.

### **Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an**

Manusia dalam Al-Qur'an diberikan kemuliaan *dzâtiyyah*, merupakan keutamaan universal yang membedakannya dari seluruh makhluk, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Isrâ/17:70:

---

<sup>23</sup>M. Turmuzi, "Konsep Pendidikan dan Islam Sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021).

<sup>24</sup>(Shihab, n.d.)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْبِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿١٧﴾

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra' [17]: 70)*

Ayat tersebut menekankan bahwa *karâmah dzâtiyyah* adalah milik semua manusia tanpa kecuali. Selain itu, ada juga *karâmah iktisâbiyyah*, yang hanya dimiliki oleh mereka yang berhasil mencapai tingkat *karâmah*. Penjelasan ini menggarisbawahi bahwa Islam adalah ajaran yang menghargai kemanusiaan. Namun, terkadang ada kesalahpahaman dalam penafsiran Al-Qur'an dan al-Hadits yang menyebabkan pandangan bahwa hukum Islam tidak menghormati hak asasi manusia. Padahal, hukum Islam sesungguhnya sangat menjunjung hak asasi manusia dengan memberikan panduan yang jelas dan komprehensif tentang keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ajaran Islam tidak hanya menegaskan pentingnya menjaga hak-hak individu, tetapi juga menempatkan kesejahteraan dan keadilan sebagai prinsip utama hubungan dalam setiap lini kehidupan.

Manusia diberikan kemampuan untuk memilih dan bertindak sesuai dengan kehendaknya, dan pendidikan memainkan peran penting dalam menuntun manusia mencapai tujuan hidupnya.<sup>25</sup> Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk membebaskan potensi manusia dan membimbing mereka menuju kesempurnaan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam peran mereka dalam masyarakat. Melalui proses pendidikan yang komprehensif dan terarah, individu dapat mengembangkan diri secara holistik dan memainkan peran yang bermakna dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan.

Ayat dalam Al-Qur'an, seperti surat al-Mujādilah [58] ayat 11, menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam meningkatkan derajat seseorang:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilah [58]: 11)*

Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya memberikan nilai tambah pada derajat seseorang dalam masyarakat, tetapi juga merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang mengangkat kedudukan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi

---

<sup>25</sup>Harpan Reski Mulia, "Analisis manusia yang akan dicapai dalam pendidikan islam," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2018): 82.



dibandingkan mereka yang hanya memiliki iman saja.<sup>26</sup> Hal ini menggambarkan pentingnya pengetahuan dalam meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama dan dunia serta membawa manfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan keimanan, tetapi juga mendorong umatnya untuk aktif dalam mengejar ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan kontribusi positif dalam peradaban umat manusia. (Tafsir Al-Misbah [14]: 79).<sup>27</sup>

Pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam seharusnya memanusiakan manusia, seperti yang ditegaskan dalam surat Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl [16]: 125)*

Metode dakwah yang diajarkan dalam ayat ini adalah dengan menggunakan hikmah, *mauidhah hasanah* (nasihat yang baik), dan jika perlu, berdebat dengan cara yang baik. Kebijakan, nasihat yang baik, dan perdebatan yang baik adalah prinsip dasar dalam dakwah Islam.<sup>28</sup> Prinsip-prinsip ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kesantunan dan penghormatan terhadap orang lain, tetapi juga menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam bukanlah semata-mata soal menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan (menyebarkan nilai-nilai kebenaran Islam) dengan cara yang menghormati martabat manusia dan membangun dialog yang konstruktif.

Humanisasi dalam pendidikan Islam, dari perspektif al-Qur'an, mencerminkan upaya untuk mengembangkan individu secara holistik berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang ditekankan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat dalam membentuk karakter individu. Salah satu aspek utama dalam perspektif al-Qur'an adalah penekanan pada kasih sayang dan keadilan sosial.<sup>29</sup> Al-Qur'an mengajarkan bahwa kasih sayang merupakan inti dari hubungan antarmanusia dan bahwa keadilan harus ditegakkan sebagai prinsip yang mendasar dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam yang humanis tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai moral yang mendorong individu

---

<sup>26</sup>Dewi Fatimah Putri Arum Sari dan Diah Ayu Retnaningsih, "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2023): 121, doi:10.37567/ti.v10i2.2252.

<sup>27</sup>MQ Shihab, "Tafsir Al Mishbah Jilid 14.," diakses 25 April 2024, <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.

<sup>28</sup>Sri Maullasari, "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2019): 137, doi:10.21580/jid.v38.1.3975.

<sup>29</sup>Hamam Burhanuddin, "Konsep Pendidikan Nilai Humanis Dalam Al-Qur'an," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 72-73.

untuk berperilaku adil dan empatik terhadap sesama.

Selain itu, al-Qur'an juga mengangkat martabat manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Pendidikan Islam yang humanis berusaha untuk membangun kesadaran akan martabat manusia ini, mengajarkan bahwa setiap individu memiliki nilai yang tidak tergantung pada status sosial atau latar belakang etnis. Hal ini mendorong penghargaan terhadap keberagaman manusia dan mempromosikan inklusi serta penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai bagian integral dari pendidikan Islam.<sup>30</sup>

Pengembangan spiritualitas juga menjadi fokus dalam pendidikan Islam yang humanis, dengan menekankan pentingnya hubungan individu dengan Allah SWT. Al-Qur'an memberikan pedoman tentang kehidupan spiritual yang seimbang, mengajarkan bahwa pencapaian pengetahuan dan keberhasilan dalam dunia material harus didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>31</sup> Hal ini mengarah pada pengembangan karakter yang kokoh dan berakhlak mulia yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Dengan demikian, tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan individu agar bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Selanjutnya, pendidikan Islam yang humanis juga mendorong pengembangan kemandirian dan pemikiran kritis. Meskipun al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas, Islam juga mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan berpikir kritis dalam mengeksplorasi kebenaran. Ini menciptakan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk bertanya, berpikir kritis, dan mengeksplorasi solusi-solusi kreatif terhadap masalah-masalah kompleks yang dihadapi dalam kehidupan mereka.

Terakhir, pendidikan Islam yang humanis tidak terbatas pada pembelajaran agama saja, tetapi juga menekankan pentingnya mengejar ilmu pengetahuan dunia sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah SWT secara lebih baik. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan untuk menghargai ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ketaatan mereka kepada Allah SWT.<sup>32</sup> Al-Qur'an dan ajaran Islam secara umum memberikan landasan moral dan etika yang memotivasi umatnya untuk mengejar ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk sains, teknologi, sosial, dan humaniora. Pendidikan Islam yang inklusif dan progresif mengakui bahwa ilmu pengetahuan dunia adalah wahana untuk memperluas pemahaman manusia tentang alam semesta dan untuk memajukan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

Pendidikan yang menggabungkan spiritualitas, ilmu pengetahuan dunia, dan

---

<sup>30</sup>M. Hadi Purnomo, *PENDIDIKAN ISLAM Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 119–21.

<sup>31</sup>Siti Amaliati, Ali Mudlofir, dan Ely Fitriani, "Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam" 5, no. 1 (2024): 267–82.

<sup>32</sup>Muhammad Luqman Hakim, "Humanisasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Qouman* 1, no. 1 (2022): 56–57.

moralitas Islam mempersiapkan individu untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya beriman, tetapi juga cerdas, kritis, dan berdaya saing di panggung global. Hal ini mengembangkan budaya pembelajaran yang terbuka, berbasis penelitian, dan inovatif, yang tidak hanya mendorong eksplorasi intelektual tetapi juga mempersiapkan umat Islam untuk mengambil peran aktif dalam kemajuan dan peradaban manusia secara luas

Visi Islam sebagai *rahmatan lil alamin* mengajarkan manusia untuk menjadi pembawa berkah bagi seluruh alam, baik melalui tindakan nyata dalam membantu sesama manusia maupun dalam menjaga harmoni dengan alam semesta. Dengan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ini, umat Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam menciptakan dunia yang lebih baik, di mana keadilan, perdamaian, dan kemajuan menjadi tujuan bersama untuk kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

### **Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Kurikulum Merdeka**

Humanisasi dalam pendidikan Islam adalah sebuah pendekatan yang menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan upaya untuk mengembangkan individu secara holistik, termasuk aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual mereka. Konsep humanisasi dalam pendidikan Islam dapat dilihat sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh dan relevan dengan kehidupan sosial serta budaya siswa. Tujuan utama dari pendekatan humanistik adalah menciptakan kerangka kurikulum yang bertujuan memanusiakan pendidikan.<sup>33</sup>

Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia, menekankan adaptasi kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sambil tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam yang mendalam. Kurikulum Merdeka berakar pada pemikiran humanistik, yang menekankan pada konsep memanusiakan pendidikan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan inklusif.<sup>34</sup> Pendekatan ini diarahkan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beretika, berdaya saing global, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan Islam yang humanis dalam Kurikulum Merdeka tidak terbatas pada pengajaran teori agama semata, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar yang mendalam dan praktis. Hal ini mencakup penerapan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sosial dan lingkungan siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih efektif.<sup>35</sup> Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang Islam sebagai agama, tetapi

---

<sup>33</sup>Atikah Cahya Fajriati Nahdiyah et al., "Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka ( MBKM )," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 146.

<sup>34</sup>Garin Ocshela Anggraini dan Wiryanto Wiryanto, "Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2022): 36–38, doi:10.21831/jpipfip.v15i1.41549.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 38.

juga mempraktikkan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural dan kompleks secara global.

Pendekatan Kurikulum Merdeka dalam humanisasi pendidikan Islam mendorong pemberdayaan siswa dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis, mengeksplorasi, dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.<sup>36</sup> Pendekatan humanistik yang diterapkan mengutamakan progresivisme dan aktualisasi diri sebagai metode pembelajaran, memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa dalam lingkungan belajar yang mendukung.<sup>37</sup> Secara filosofi, konsep humanisasi kurikulum merdeka ini mendukung pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, mengakui variasi dalam proses pembelajaran, serta memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk memilih metode, tujuan, materi, dan evaluasi yang sesuai dengan kurikulum, dengan fokus pada pengalaman belajar yang bermakna dan penghargaan terhadap keunikan setiap siswa.<sup>38,39</sup> Dengan demikian, humanisasi dalam pendidikan Islam melalui Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga yang memiliki karakter yang baik, beretika, dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Dengan memfokuskan pada pemberdayaan siswa dan pengembangan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, Kurikulum Merdeka mendukung visi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan kemampuan untuk beradaptasi dalam dinamika masyarakat modern yang kompleks.<sup>40</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan lebih luas dari pendidikan Islam dalam menghasilkan individu yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kedamaian dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.

Konsep 'Merdeka Belajar' dalam Kurikulum Merdeka berupaya membebaskan pemikiran guru dan siswa, serta memanusiakan pendidikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk berinovasi dan berkreasi tanpa dibatasi oleh tugas administratif atau standar prestasi. Pendekatan humanistik menekankan kebebasan siswa dalam mengembangkan diri, dengan pembelajaran yang bermakna untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan siswa.<sup>41</sup> Kolaborasi antara guru dan siswa menjadi kunci dalam menentukan metode, tujuan,

---

<sup>36</sup>Linda Feni Haryati, *Menjawab Tantangan Era Society 5.0 melalui Inovasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2022), 1353.

<sup>37</sup>S. Yamin, M., & Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Metode Telaah Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020).

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>Haryati, *op. cit.*, 1354.

<sup>40</sup>*Ibid.*, 1355.

<sup>41</sup>Dimas Ahmad Rizal, Moh. Zodikin Zani, dan Zulkifli Syauqi Thontowi, "Kurikulum Merdeka Belajar-

materi, dan evaluasi dalam proses pembelajaran. 'Merdeka Belajar' dalam konteks humanistik menekankan pada kebebasan siswa untuk memanusiakan dirinya, memanfaatkan potensi mereka, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan nyata dengan penilaian yang lengkap dan objektif.<sup>42</sup>

Secara keseluruhan, humanisasi dalam pendidikan Islam perspektif Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan ajaran Islam secara substansial, tetapi juga menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan zaman serta kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan global yang kompleks.

## Simpulan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Tujuannya adalah mewujudkan manusia yang ideal dan humanis. Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan yang memanusiakan, dengan tiga aspek utama: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Teori belajar humanistik dan Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan komitmen untuk menerapkan pendidikan yang memanusiakan dan mengembangkan kreativitas serta pemikiran kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisasi dalam pendidikan Islam, dipandang dari perspektif Al-Qur'an dan implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya membangun manusia secara holistik. Hal ini melibatkan pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanis dalam pendidikan, Islam menawarkan pendekatan komprehensif untuk mempersiapkan individu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip kemanusiaan yang diwarisi dari ajaran Al-Qur'an.

## Referensi

- Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/4247>.
- Amaliati, Siti, Ali Mudlofir, dan Ely Fitriani. "Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam" 5, no. 1 (2024): 267–82.
- Anggraini, Garin Ocshela, dan Wiryanto Wiryanto. "Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2022): 33–45. doi:10.21831/jpipfip.v15i1.41549.

---

Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 31, doi:10.14421/njpi.2023.v3i1-2.

<sup>42</sup>*Ibid.*, 32–33.

- Arum Sari, Dewi Fatimah Putri, dan Diah Ayu Retnaningsih. "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11." *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2023): 118–29. doi:10.37567/ti.v10i2.2252.
- Burhanuddin, Hamam. "Konsep Pendidikan Nilai Humanis Dalam Al-Qur'an." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 52–80.
- Hakim, Muhammad Luqman. "Humanisasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Qouman* 1, no. 1 (2022): 28–37.
- Harpan Reski Mulia. "Analisis manusia yang akan dicapai dalam pendidikan islam." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2018): 80–95.
- Haryati, Linda Feni. *Menjawab Tantangan Era Society 5.0 melalui Inovasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2022.
- Indy, Ryan. "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>.
- Irawan, Hendri. "Hakikat Dan Karakteristik Manusia (Insan, Basyar, an Nas Dan Ummah) Dan Relasinya Dengan Proses Kependidikan." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 119. doi:10.24235/tarbawi.v7i2.11865.
- Izzah, Ismatul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 50–68. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>.
- Ma'zumi, Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, dan Najmudin Najmudin. "PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 193–209. doi:10.17509/t.v6i2.21273.
- Masduki, M. "Orientasi Humanisme Pendidikan Islam." *Madania* 2 (2012): 68–91.
- Maullasari, Sri. "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (Bki)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2019): 162. doi:10.21580/jid.v38.1.3975.
- Miftah, Zaini. "Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial." *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 72–94. doi:10.36840/ulya.v4i1.212.
- Muhlasin. "Konsep Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an." *Idarotuna* 1, no. 2 (2019): 46–60.
- Mulyo, Sumber, Sungai Bahu, Sungai Bahu, dan Muaro Bahu. "Konsep ta'dib dalam pendidikan islam," n.d., 1–19.
- Nafiati, Dewi Amaliah. "DEHUMANISASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN IPS SEMESTER II PADA MTs. AL-AZHAR TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL." *Desember X*, no. 2 (2015): 104–16. <http://www.suparlan.com:2005>.
- Nahdiyah, Atikah Cahya Fajriati, Sigit Prasetyo, Nidya Ferry Wulandari, dan Ach Chairy.

- “Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka ( MBKM ).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 143–51.
- paramitha nanu, Rafiyanti. “Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Modern.” *Tarbawi* 6, no. 02 (2021): 14–29. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3436>.
- Purnomo, M. Hadi. *PENDIDIKAN ISLAM Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2017.
- Rizal, Dimas Ahmad, Moh. Zodikin Zani, dan Zulkifli Syauqi Thontowi. “Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 23–38. doi:10.14421/njpi.2023.v3i1-2.
- Sabri, Rijal. “Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran.” *Sabilarrasyad* II, no. 2548–2203 (2017): 11–30.
- Shihab, MQ. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jilid 12., n.d.
- . “Tafsir Al Mishbah Jilid 14.” Diakses 25 April 2024. <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.
- Subaidi, Subaidi. “Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017): 26–49. doi:10.21580/nw.2016.10.1.900.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sunardin, Sunardin. “Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat.” *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 1. doi:10.24853/ma.4.1.1-18.
- Turmuzi, M. “Konsep Pendidikan dan Islam Sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021).
- Wati, Mila, Era Fazira, dan Abdul Fachruf. “Hakikat Pendidikan Islam (Tarbiyah, Ta’Lim Dan Ta’Dib).” *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 2, no. 4 (2022): 83–89. doi:10.58432/algebra.v2i4.721.
- Yamin, M., & Syahrir, S. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Metode Telaah Pembelajaran).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020).
- Yohana Sianturi, dan Dinie Anggraeni Dewi. “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sebagai Pendidikan Karakter.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 222. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>.
- Zaenal, Abidin, Muhammad Taufik, Ismail. “Perbandingan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia ideal menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal.” *Suhuf* 30, no. 1 (2018): 1–18.